
**KERAPATAN JENIS LAMUN (*SEAGRASS*)
DI PERAIRAN PANTAI BOIYAUW KECAMATAN BANDA
MALUKU TENGAH**

Munira¹

ABSTRAK

Lamun (*seagrass*) merupakan salah satu tumbuhan berbunga (angiospermae) yang berbiji satu dan mempunyai akar rimpang, daun, bunga dan buah. Pengamatan terhadap kerapatan jenis lamun telah dilakukan pada Juni 2014, menggunakan metode line transek. Hasil pengukuran pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa padang lamun di perairan pantai desa Boiyauw merupakan vegetasi campuran (heterospesifik) dari lima jenis lamun yaitu *Enhalus acoroides*, *Thalassia hemprichii*, *Halophila ovalis* (famili Hydrocharitaceae), *Halodule uninervis* dan *Halodule pinifolia* (famili Potamogetonaceae). Nilai kerapatan tertinggi dijumpai pada jenis *Thalassia hemprichii* sebesar 1.629 teg/m² dan terendah adalah *Halodule pinifolia* (0.048 teg/m²).

Kata kunci: lamun, *Thalassia hemprichii*, Banda

PENDAHULUAN

Lamun (*seagrass*) merupakan salah satu tumbuhan berbunga (angiospermae) yang berbiji satu dan mempunyai akar rimpang, daun, bunga dan buah. Lamun terdapat di seluruh dunia kecuali di daerah kutub. Secara ekologis, lamun mempunyai peran penting bagi organisme laut di ekosistem litoral tropis (Komatsu, *et al.*, 2004), antara lain sebagai habitat dan makanan bagi hewan avertebrata, ikan, penyu, duyung dan sumber materi jaring-jaring makanan detritus serta perannya dalam stabilisasi sedimen (Kendrick, *et al.*, 2005). Sebagai bagian dari ekosistem pesisir, lamun memberikan kontribusi pada peningkatan hasil perikanan, berperan pula sebagai pelindung pantai atau abrasi bagi wilayah daratan yang berada di belakang ekosistem tersebut.

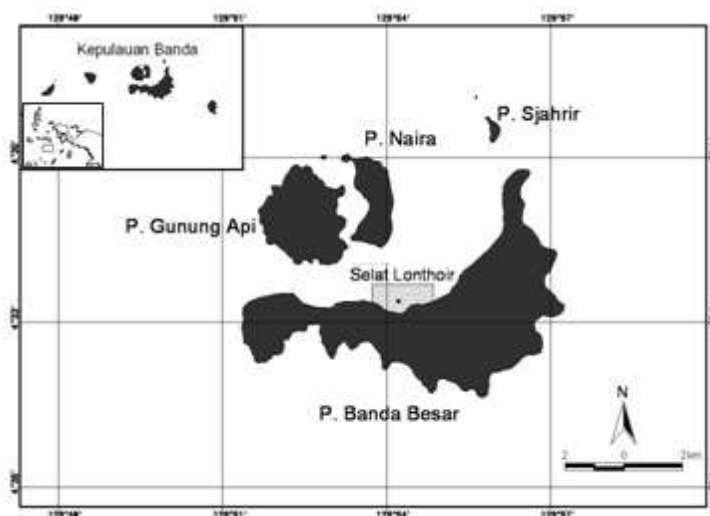
¹ **Munira, S.Pi., M.Si** adalah dosen Sekolah Tinggi Perikanan Hatta-Sjahrir, Banda Naira. Alumnus Program Magister Perikanan Institut Pertanian Bogor (IPB). E-mail: munira@hattasjahrir.ac.id

Di Kecamatan Banda, lamun dapat dijumpai di zona intertidal pulau Naira dan Banda Besar. Salah satunya adalah di perairan pantai Desa Boiyauw. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis lamun, kerapatan, indeks keragaman, keragaman dan dominansi jenis lamun.

METODE

Penelitian dilakukan bulan Juni 2014 di perairan pantai Desa Boiyauw,. Metode yang digunakan adalah line transek. Transek dipasang tegak lurus garis pantai. Lokasi penelitian dibagi menjadi 3 titik, dengan jarak antara setiap transek 25 meter. Frame kuadrat yang digunakan berukuran 1x1m yang dibagi menjadi 4 kotak berukuran 0,5x0,5 m. Frame kuadrat diletakkan di sisi kanan transek dengan jarak antara kuadrat satu dengan yang lainnya adalah 10 m. Pengambilan sampel dilakukan dari arah pantai ke laut. Lokasi stasiun penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Lokasi Penelitian



Analisis kerapatan lamun menggunakan formula yang dikemukakan oleh Dahuri *dkk* (1993), Pada saat pengambilan sampel lamun juga dilakukan pengukuran beberapa parameter kualitas air.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Negeri Administratif Boiyauw terletak di pulau Banda Besar, merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Kondisi perairan pantainya adalah daratan pasang surut yang cukup luas. Pasang surut yang terjadi di wilayah ini adalah tipe campuran yang condong ke harian ganda (*mixed tide prevailing semi diurnal*) dimana pergerakan air pasang dan surut masing-masing terjadi dua kali sehari dengan tinggi dan periode yang berbeda. Substrat dasar perairan terdiri dari pasir, pasir berlumpur dan pecahan karang dengan bagian tengah daerah intertidal lebih didominasi oleh pasir berlumpur yang ditumbuhi lamun. Hasil pengukuran parameter perairan pantai Boiyauw dapat dilihat pada tabel 1.

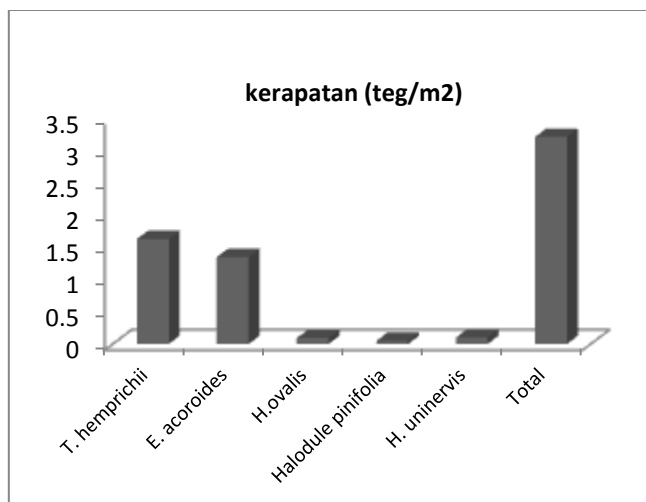
Tabel 1. Parameter kualitas perairan

No	Parameter kualitas air	Kisaran nilai
1	Suhu (⁰ C)	25-27
2	Salinitas (‰)	35
3	Kedalaman perairan (cm)	15-35
4	pH	7-8

Kerapatan Jenis Lamun

Hasil pengukuran pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa padang lamun di perairan pantai desa Boiyauw merupakan vegetasi campuran (heterospesifik) dari lima jenis lamun yaitu *Enhalus acoroides*, *Thalassia hemprichii*, *Halophila ovalis* (famili Hydrocharitaceae), *Halodule uninervis* dan *Halodule pinifolia* (famili Potamogetonaceae). Nienhuis *et al.* (1989) menyatakan bahwa campuran beberapa spesies lamun dalam suatu lokasi sering didapatkan di padang lamun Indonesia. Pada beberapa tempat sering dijumpai adanya campuran lebih dari delapan spesies dalam suatu komunitas padang lamun yang saling berasosiasi seperti di perairan Laut Flores, sedangkan di Teluk Kuta dan Teluk Gerupuk, Lombok Selatan dijumpai 11 spesies lamun yang saling berasosiasi (Kiswara dan Winardi 1994).

Hasil analisis kerapatan jenis lamun yang diperoleh selama penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerapatan jenis lamun di lokasi penelitian

Pada lokasi penelitian ditemukan lima jenis lamun dengan kerapatan rata-rata tertinggi diwakili oleh *Thalassia hemprichii* (1.629 teg/m²) kemudian *Enhalus acoroides* (1.345 teg/m²), *Halodule uninervis* (0.099 teg/m²) dan *Halophila ovalis* (0.090 teg/m²), sedangkan untuk kerapatan terendah adalah *Halodule pinifolia* (0.048 teg/m²). Kisaran kerapatan jenis lamun di lokasi ini lebih rendah dari padang lamun di Pulau Hatta 3.85-296.89 teg/m² (Dobo 2009), Teluk Kuta, Lombok Selatan (Kiswara & Winardi 1994) yang berkisar antara 90-2520 teg/m², maupun di Teluk Awur, Jepara yang berkisar antara 46.41-545.43 teg/m² (Merryanto 2000).

Berdasarkan kerapatan jenis di atas, *Thalassia hemprichii* diketahui memiliki nilai tertinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa jenis lamun tersebut mampu beradaptasi pada berbagai substrat. Den Hartog (1970) dan Kiswara (2004) melaporkan bahwa *T. hemprichii* mampu hidup pada semua jenis substrat, bervariasi dari lumpur, pasir dan campuran pasir dengan pecahan karang.

KESIMPULAN

Karakteristik komunitas lamun di perairan pantai desa Boiyauw merupakan vegetasi campuran (heterospesifik) yang terdiri dari *Enhalus acoroides*, *Thalassia*

hemprichii, *Halophila ovalis* (famili Hydrocharitaceae), *Halodule uninervis* dan *H. pinifolia* (famili Potamogetonaceae). *Thalassia hemprichii* memiliki nilai kerapatan yang tinggi pada lokasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri R, LNS Putera, Zairion, Sulistiono. 1993. Metode dan Teknik Analisis Biota Perairan. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Den Hartog C. 1970. *The Seagrass of the world*. Amsterdam: North Holland publishing co.
- Dobo J. 2009. Tipologi komunitas lamun kaitannya dengan populasi bulu babi di Pulau Hatta, Kepulauan Banda, Maluku. *Tesis*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. 73 hal.
- Kendrick, G., Duarte, C. & Marba, N., 2005. Clonality in seagrasses, emergent properties and seagrasses landscapes. *Marine Ecology Progress Series* 290: 291-296.
- Kiswara W. 2004. *Kondisi padang lamun (seagrass) di Perairan Teluk Banten Tahun 1998-2001*. Jakarta: Pusat Penelitian Oseanografi LIPI.
- Kiswara W dan Winardi. 1994. Keanekaragaman dan sebaran lamun di Teluk Kuta dan Teluk Gerupuk, Lombok Selatan, dalam W Kiswara, MK Moosa dan M Hutomo (eds), Struktur komunitas biologi padang lamun di Pantai Selatan Lombok dan kondisi lingkungannya. Jakarta: P3O. LIPI.
- Komatsu, T. *et al.*, 2004. Water flow and sediment in Enhalus acoroides and other seagrass beds in the Andaman Sea, off Khao Bae Na, Thailand. *Coastal Marine Science* 29(1): 63-68.
- Merryanto Y. 2000. Struktur komunitas ikan dan asosiasinya dengan padang lamun di Perairan Teluk Awur Jepara. *Tesis*. Bogor: Program Pascasarjana IPB.
- Nienhuis PH, Coosen J, Kiswara W. 1989. Community structure and biomass distribution of seagrass and macrofauna in the Flores Sea, Indonesia. *Netherlands Journal of Sea Research*. 23(2):197-214.